

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA PERBANKAN

Henny Ritha*

Program Studi Manajemen, Perbanas Institute, Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Jakarta 12940

Abstract

The financial crisis has raised questions about the finance institution's Corporate Governance. This study analysed about the mechanism of corporate governance from the ownership structures dimension and not from the managerial / control structures. This study was aimed at analyzing the effect of ownership structure as the corporate governance's mechanism on banking performance. The variables of ownership structure consisted of institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, and public (society) ownership with Return On Asset (ROA) as the proxy of performance measurement. This study used sample which consisted of 19 banking companies that listed in Indonesian Stock Exchange in the period of 2011-2016. The analytical technique used to examine the hypotheses was multiple linear regression method. The results showed that institutional ownership and managerial ownership had an effect on banking performance, while foreign and public ownership had no effect on banking performance.

Keywords: institutional ownership, managerial ownership, foreign ownership, public ownership, banking performance.

Abstrak

Krisis keuangan telah menimbulkan beberapa pertanyaan sehubungan dengan tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) lembaga keuangan. Penelitian ini membahas mekanisme *Corporate Governance* dari dimensi struktur kepemilikan dan bukan dari struktur pengelolaan/ pengendalian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan sebagai mekanisme *Corporate Governance* terhadap kinerja perbankan. Variabel struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing dan kepemilikan publik (masyarakat) dengan *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dalam penilaian kinerja. Penelitian ini menggunakan sampel yang terdiri dari 19 perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016. Teknik analisis yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah regresi linear berganda dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) *Regression Model*. Hasil penelitian membuktikan struktur kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan, sedangkan kepemilikan asing dan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan.

Kata kunci: Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, kepemilikan publik, dan kinerja perbankan.

Pendahuluan

Krisis keuangan telah memberikan dampak yang besar terhadap dunia perbankan, dan dapat menimbulkan krisis kepercayaan dan menurunkan kinerja perbankan nasional. Turunnya kinerja perbankan disebabkan meningkatnya kredit bermasalah, dampak

likuiditas bank, turunnya permodalan bank dan nilai tukar rupiah, serta manajemen bank yang tidak profesional (Dewayanto, 2010).

Hal tersebut menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) belum sepenuhnya diterapkan dengan baik, pada hal penerapan *good corporate governance* menjadi permasalahan penting dalam dunia perbankan.

*Alamat kini: Perbanas Institute, Jl. Perbanas, Karet Kuningan, Jakarta 12940

Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 5252533Ext.5206, Email: henritz32@gmail.com

Lemahnya penerapan *corporate governance* menjadi salah satu pemicu utama terjadinya berbagai skandal keuangan pada bisnis perbankan, sehingga penerapan *corporate governance* menjadi suatu kebutuhan di dunia bisnis dan perbankan sebagai barometer akuntabilitas suatu perusahaan (Dewayanto, 2010).

Pengaruh struktur kepemilikan yang terkait dengan kinerja perusahaan, salah satu disebabkan adanya perbedaan kepentingan manajemen, dan pemegang saham. Perbedaan ini menyebabkan konflik keagenan (*Agency Conflict*) yang melibatkan berbagai pihak diantaranya manajer, pemilik dan kreditur yang memiliki kepentingan berbeda. Manajemen sebagai pihak yang menerima kewenangan dan tanggung jawab seharusnya mempunyai komitmen, loyalitas dan motivasi tinggi untuk mewujudkan keinginan pemilik. Namun kenyataannya keputusan manajemen lebih mengutamakan kepentingannya sendiri, yang pada akhirnya merugikan kepentingan perusahaan dan pemilik. Hal senada dinyatakan oleh Gillan & Starks (2003), bahwa adanya pemisahan dan tidak adanya mekanisme tata kelola perusahaan lainnya menyebabkan para eksekutif bertindak untuk kepentingannya sendiri daripada kepentingan pemegang saham.

Upaya menghindari *Agency Conflict* yaitu memberikan kesempatan kepada manajemen memiliki proporsi kepemilikan saham. Besar kecilnya kepemilikan saham manajerial mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang, bila seorang manajer sekaligus pemilik (Ardianingsih & Ardiyani, 2010).

Penelitian ini menggali teori keagenan dengan menambah unsur kepemilikan asing dan kepemilikan publik (masyarakat), selain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Investor asing dan publik memberikan pengaruh terhadap kinerja perusahaan, sebagaimana investor institusional yang berpotensi mempengaruhi kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikannya, dan tidak langsung dengan memperdagangkan sahamnya. Dengan tersebarnya kepemilikan saham, maka memberikan kesempatan kepada pihak asing dan publik melakukan monitoring untuk mendisiplinkan kinerja manajemen. Kinerja perbankan dalam penelitian ini diukur dengan *Return On Assets* (ROA).

Meskipun teori keagenan telah memberikan dasar yang kuat bagi hubungan mekanisme *Corporate governance* dengan kinerja, namun Heracleous dalam (Hapsoro, 2008) menjelaskan bahwa studi selama ini telah gagal menemukan hubungan yang meyakinkan

antara *best practices* didalam *corporate governance* dengan kinerja organisasi.

Penelitian ini menguji kepemilikan asing dan kepemilikan publik (masyarakat) selain kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016.

Landasan Teori

Agency Theory.

Agency theory menjelaskan adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang dapat menimbulkan konflik. Hal ini disebabkan karena pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (pemegang saham) dan *agent* (pengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Jensen & Meckling, 1976). Pemegang saham berharap mendapatkan keuntungan melalui kenaikan harga saham dari investasinya, sedangkan manajemen berusaha meningkatkan laba perusahaan. Potensi konflik yang muncul dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, dan dapat diatasi dengan menciptakan mekanisme *corporate governance* dengan memberikan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, dan mengurangi biaya keagenan (*agency cost*). *Agency conflict* dapat dipengaruhi oleh struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional). Beberapa peneliti menganggap struktur kepemilikan mampu memengaruhi kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan.

Signalling Theory.

Signalling theory mengasumsikan investor dapat menyimpulkan informasi masa depan perusahaan yang berasal dari mekanisme *signalling* termasuk struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan memiliki nilai dan peran positif untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pengungkapan laporan informasi yang transparan untuk menarik investor lokal maupun asing. Landasan utama teori pensinyalan (*Signalling theory*) adalah mengurangi asimetri informasi pihak manajemen dan investor.

Scott (2015: 23) menjelaskan 2 (dua) jenis asimetri informasi. *Pertama, Adverse Selection* yaitu adanya informasi yang lebih banyak diketahui para manajer dibandingkan pihak luar (Investor), sehingga informasi dalam pengambilan keputusan tidak sampai ke pemegang saham. *Kedua, Moral Hazard* yaitu tindakan yang dilakukan manajer tidak

seluruhnya diketahui pemegang saham atau kreditur, sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak, dan secara etika atau norma tidak layak dilakukan. *Moral hazard* terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian yang merupakan ciri sebagian besar entitas bisnis. *Moral hazard* dalam operasional perbankan berdampak negatif pada kinerja bank (Hapsoro, 2008).

Struktur Kepemilikan sebagai Mekanisme Corporate Governance.

Peraturan Bank Indonesia no. 8/14/PBI/2006 menjelaskan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*Transparency*), akuntabilitas (*Accountability*), pertanggungjawaban (*Responsibility*), independensi (*Independency*), dan kewajaran (*Fairness*). Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pengambil keputusan dan pengawasan keputusan. Mekanisme pengawasan terdiri dari mekanisme internal dan mekanisme eksternal (Hapsoro, 2008). Mekanisme internal adalah mekanisme yang didesain untuk menyamakan kepentingan manajer dengan pemegang saham, yaitu kepemilikan manajerial, dan pengendalian dewan komisaris. Sedangkan mekanisme eksternal merupakan cara memengaruhi perusahaan selain mekanisme internal seperti pasar untuk mengontrol perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan asing dan sumber pendanaan utang. Struktur kepemilikan adalah mekanisme yang mengatur hubungan utama pemilik dan manajer, dan mengurangi biaya agensi untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Al-Matari, 2013).

Kepemilikan Institusional.

Kepemilikan institusional digunakan sebagai proksi tata kelola perusahaan, karena faktanya investor institusional memiliki potensi memengaruhi kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikannya, dan secara tidak langsung dalam perdagangan saham. Investor institusional memberikan peran pemantauan yang efektif, membagikan informasi dan mampu mengoptimalkan pengawasan kinerja manajemen, sehingga meningkatkan tata kelola dan nilai perusahaan (Gillan & Starks, 2003; dan Thanatawee, 2014).

Kepemilikan institusional merupakan proporsi jumlah lembar saham institusi terhadap jumlah lembar saham perusahaan yang beredar. Pihak institusi yang dimaksud seperti LSM, perusahaan efek, perusahaan asuransi, dana pensiun, bank, perusahaan investasi maupun perusahaan swasta (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Tingginya persentase saham pihak institusi mendorong pengawasan yang lebih intensif, sehingga membatasi perilaku oportunistik manajer dan memengaruhi kinerja perusahaan.

Al-Najjar (2010) membagi 3 (tiga) peran investor institusional dalam tata kelola perusahaan. *Pertama*, sebagai alat monitoring. Pemisahan kepemilikan dan manajemen suatu perusahaan menciptakan hubungan prinsipal (pemilik) dan agen (manajemen). Keunggulan pemisahan ini termasuk kemampuan merubah jumlah lembar saham dan kemampuan menarik para manajer yang mempunyai pengetahuan dan keahlian tertentu (Jensen & Meckling, 1976). *Kedua*, sebagai pengawas untuk meminimalkan biaya kebangkrutan (*Bankruptcy costs*). Kebangkrutan terjadi jika perusahaan tidak mampu membayar kewajiban tetapnya, karena itu diperlukan transfer kepemilikan dan restrukturisasi struktur modal. *Ketiga*, peran investor institusional memberikan sinyal kinerja yang baik (*Signaling theory*), dan mentransmisikan informasi di pasar keuangan.

Fazlzadeh, Hendi, & Mahboubi (2011) dan Kumar (2004) menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sama halnya dengan temuan Nugrahanti & Novia (2012), namun berbeda dengan temuan (Dewayanto, 2010; Hapsoro, 2008; dan Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Kepemilikan Manajerial.

Masalah keagenan berasal dari perbedaan kepentingan manajer dan investor luar yang memiliki modal (Jensen & Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial yang tinggi dalam perusahaan dapat bertindak sebagai mekanisme yang memengaruhi penyelarasan kepentingan manajer dan pemilik dan memengaruhi nilai perusahaan (Gugong & Dandago, 2014; dan Prasetyanto & Chariri, 2013). Kepemilikan manajerial adalah pemegang saham pihak manajemen (dewan direksi dan dewan komisaris) yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Potensi konflik kepentingan manajer dan pemegang saham muncul ketika manajer tidak memiliki porsi kepemilikan dalam perusahaan (Mollah, Farooque, & Karim, 2012). Hasil penelitian Ardianingsih & Ardiyani, 2010; Kumar, 2004; dan Wahla, Shah Ali, & Hussain, 2012)

membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Tobin's Q). Sedangkan Tian & Estrin (2008) dan Prasetyanto & Chariri (2013) menemukan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin banyak proporsi saham manajer dan kuat posisinya, memungkinkan keputusan manajer tidak mewakili pemegang saham eksternal.

Kepemilikan Asing.

Kepemilikan asing merupakan proporsi saham biasa perusahaan yang dimiliki oleh perorangan, badan hukum, pemerintah serta bagian-bagiannya yang berstatus luar negeri atau perorangan, badan hukum, pemerintah yang bukan berasal dari Indonesia (Wiranata & Nugrahanti, 2013). Hasil penelitian (Chhibber & Majumdar, 1999; Douma, George, & Kabir, 2006; dan Wiranata & Nugrahanti, 2013) menemukan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin banyak pihak asing menanamkan sahamnya maka kinerja perusahaan akan meningkat, karena pihak asing memiliki sistem manajemen, inovasi teknologi, keahlian dan pemasaran. Beberapa peneliti (Douma et al., 2006; Huang, W dan Zhu, 2015; Mian & Nagata, 2015; Mishra, 2014; dan Prasetyanto & Chariri, 2013) menjelaskan bahwa pemegang saham asing memiliki keterampilan manajerial yang efektif, komitmen yang tinggi, kepentingan pribadi yang rendah, dan kurang rentan terhadap tekanan politik. Penelitian serupa dilakukan oleh Aydin, Sayim, & Yalama (2007) dan Jiang, Feng, & Zhang (2012) yang menyimpulkan perbedaan dalam tata kelola perusahaan berdampak signifikan terhadap kinerja bank, namun berbeda dengan temuan (Lau & Tong, 2008; Mamatzakis, Zhang, & Wang, 2017; Thanatawee, 2014; dan Tian & Estrin, 2008).

(Mamatzakis, Zhang, & Wang, 2017) menjelaskan dua hal yang menyebabkan keterbatasan investor asing meningkatkan kinerja bank. *Pertama*, investor asing memiliki akses terbatas terhadap informasi lokal, kurang memahami soal ekonomi, bahasa, hukum dan politik negara setempat. *Kedua*, orang asing menerima perlakuan berbeda dari pemerintah setempat, konsumen, dan pemasok.

Kepemilikan Publik (Masyarakat).

Kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum yang diukur dengan persentase jumlah lembar saham perusahaan yang dimiliki. Jensen & Meckling (1976) menyatakan struktur kepemilikan korporasi turut berpengaruh dalam masalah keagenan

manajer dan pemegang saham luar (*outside shareholders*), dan antar pemegang saham. Jika kepemilikan saham tersebar, muncul permasalahan keagenan dalam bentuk konflik kepentingan pemegang saham luar dan manajer yang jumlah sahamnya tidak signifikan. Pemegang saham publik diasumsikan memiliki kesempatan lebih besar memantau manajemen untuk mencapai kinerja yang lebih baik. (Dewayanto, 2010; Hapsoro, 2008; dan Makhdalena, 2016) membuktikan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan (Mollah et al., 2012; Wiranata & Nugrahanti, 2013) menemukan hasil yang berbeda.

Kinerja Perbankan.

Kinerja merupakan pengawasan terus menerus dan pelaporan penyelesaian program terutama kemajuan pencapaian tujuan, dan bermanfaat untuk mengetahui efektivitas operasional perbankan. Karena studi ini didasarkan pada tata kelola perusahaan dan perspektif ekonomi industri, maka ukuran kinerja yang digunakan dapat bermanfaat bagi pemilik dalam perspektif profitabilitas ekonomi perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini menilai kinerja dalam hal tingkat pengembalian aset (*Return On Asset*) yang dihitung sebagai rasio laba operasi terhadap total aset perbankan. Apabila pemilik dapat mengendalikan perilaku manajemen dalam pengelolaan sumber daya perusahaan, maka dapat diindikasikan bahwa kinerja perusahaan akan meningkat.

Hipotesis Penelitian

H₁: Terdapat pengaruh struktur kepemilikan institusional terhadap kinerja perbankan.

H₂: Terdapat pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja perbankan. H₃:

Terdapat pengaruh struktur kepemilikan asing terhadap kinerja perbankan

H₄: Terdapat pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap kinerja perbankan

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan variabel bebas (independen) yang meliputi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, kepemilikan asing, dan kepemilikan publik (masyarakat) dan satu variabel terikat (dependen) yaitu kinerja perusahaan perbankan yang diukur oleh ROA. Definisi operasional dan pengukuran dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Definisi Variabel	Ukuran	Skala
1.	Struktur Kepemilikan Institusional	Perbandingan jumlah lembar saham yang dimiliki institusi terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar.	$INST = \frac{??? \text{ Saham Institusional}}{100\% \text{ Total Saham Beredar}}$	Rasio
2.	Struktur Kepemilikan Manajerial	Perbandingan jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar.	$MNGR = \frac{??? \text{ Saham Manajerial}}{100\% \text{ Total Saham Beredar}}$	Rasio
3.	Struktur Kepemilikan Asing	Perbandingan jumlah lembar saham yang dimiliki asing terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar.	$FOR = \frac{??? \text{ saham pihak asing}}{100\% \text{ Total Saham Beredar}}$	Rasio
4.	Struktur Kepemilikan Publik	Perbandingan jumlah lembar saham yang dimiliki publik terhadap keseluruhan jumlah saham yang beredar.	$MSY = \frac{??? \text{ Saham Publik}}{100\% \text{ Total Saham Beredar}}$	Rasio
5.	<i>Return On Assets (ROA)</i>	Perbandingan Laba sebelum pajak terhadap total aktiva bank	$ROA = \frac{EBT}{Total Assets} \times 100\%$	Rasio

Sumber: Hasil olahan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel yang merupakan penggabungan data yang berstruktururut waktu dan *cross section*. Sumber data penelitian ini merupakan data sekunder yang terdiri dari laporan keuangan industri perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2011-2016 melalui situs resminya yaitu www.idx.co.id. Informasi dari laporan keuangan kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan institusional, struktur kepemilikan manajerial, struktur kepemilikan asing, dan struktur kepemilikan public (masyarakat) sebagai mekanisme *corporate governance* terhadap kinerja perbankan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2016. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria Bank yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap dan konsisten selama 2011 - 2016, Bank yang mempunyai laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang struktur kepemilikan dan rasio keuangan secara terperinci, Bank yang memperoleh laba selama 2011 – 2016 dan saham perbankan pernah dimiliki pihak institusi, manajemen dan publik. Berdasarkan kriteria tertentu diperoleh 19 perusahaan perbankan nasional. Pengolahan data menggunakan regresi linear berganda.

Uji Asumsi Klasik.

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Hasil uji asumsi klasik secara rinci dapat dilihat pada daftar lampiran.

a. Uji Normalitas.

Uji Normalitas model regresi penelitian ini menggunakan uji Kolmogrov Smirnov. Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai Kolmogrov Smirnov adalah 0,551 dan signifikansi pada 0,921 lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai residual telah terdistribusi secara normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan plot grafik antara ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residual) pada gambar 2. Terlihat pada grafik scatterplot bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas penelitian ini melihat koefisien *Variance Inflation Factor (VIF)* dan nilai *Tolerance*. Gangguan multikolinearitas tidak terjadi jika VIF di bawah 10 atau *Tolerance* di atas 0,1. Berdasarkan nilai *Tolerance* dan VIF terlihat bahwa tidak ada nilai *Tolerance* di bawah 0,10 (nilai *Tolerance*

berkisar antara 0,328 sampai 0,781), begitu juga dengan VIF tidak ada yang di atas 10 (nilai VIF berkisar antara 1,280 sampai 3,046), sehingga disimpulkan model terbebas dari gangguan multikolinearitas.

d. Uji Autokorelasi.

Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji *Durbin Watson* (DW test). Model regresi yang bebas dari autokorelasi adalah jika nilai *Durbin Watson* berada diantara nilai batas atas (d_U) dengan $4-d_U$. Berdasarkan hasil uji menggunakan metode *cochrane orcutt* (Ghozali, 2017:117) diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,939 yang lebih besar dari nilai kritis batas atas (1,768) dan lebih kecil dari nilai $4-d_U$ (2,232). Dengan demikian dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Standar deviasi kinerja perbankan (ROA) adalah 0,0089272 berada dibawah nilai reratanya yaitu 0,018892. Artinya penyebaran data ROA perbankan yang terdaftar di BEI

adalah homogen. Perbankan yang memiliki ROA diatas rerata sebanyak 8 bank (42,11%). Hal ini menunjukkan perbankan yang terdaftar di BEI hanya sebagian kecil yang memiliki ROA diatas rerata. ROA tertinggi dicapai oleh bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. yaitu 5,14% pada 2013, dan ROA terendah dimiliki bank Nusantara Indonesia Parahyangan Tbk. sebesar 0,15% pada 2016. Standar deviasi kepemilikan institusional sebesar 0,3269791 dibawah nilai reratanya sebesar 0,487659 yang berarti penyebaran data kepemilikan institusional perbankan yang terdaftar di BEI adalah homogen. Kepemilikan Institusional tertinggi adalah 0,9633 yang dimiliki bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. pada 2015. Perbankan yang memiliki kepemilikan institusional diatas rerata sebanyak 10 bank (52,63%). Hal ini menunjukkan saham perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2016 kebanyakan dimiliki pihak investor institusi.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rerata	Std. Deviasi
ROA	114	0,0015	0,0514	0,018892	0,0089272
INST	114	0,0000	0,9633	0,487659	0,3269791
MNGR	114	0,0000	0,6876	0,058091	0,1448053
ASING	114	0,0000	0,9729	0,173836	0,3448912
MSYRT	114	0,0000	0,8822	0,209154	0,1915163
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Data yang diolah

Perbankan yang memiliki kepemilikan manajerial dibawah rerata sebanyak 15 bank (78,95%). Artinya hanya sebagian kecil saham-saham perbankan yang dimiliki pihak manajerial. Kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki bank Windu Kentjana International Tbk. yaitu 68,76% pada 2011. Perbankan yang memiliki kepemilikan asing dibawah nilai reratanya adalah sebanyak 16 bank (84,21%). Ini menunjukkan hanya sebagian kecil saham-saham perbankan yang dimiliki pihak asing. Bank yang kepemilikan asingnya tertinggi adalah bank Negara Indonesia Persero Tbk.

(97,29%). Begitu pula hanya sebagian kecil saham-saham perbankan yang dimiliki publik. Perbankan yang memiliki kepemilikan publik dibawah rerata sebanyak 11 bank (57,90%).

Berdasarkan tabel 3, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai rerata terendah dibandingkan kepemilikan lainnya, yaitu hanya 0,058091.

Analisis Regresi Linear Berganda.

Setelah memenuhi uji asumsi klasik, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda (*Multiple regression analysis*).

Tabel 4
Hasil Uji Model Regresi Berganda

Variabel Independen	Unstandardized	t	Sig.
	Coefficients		
	(B)		
Kepemilikan Masyarakat	-0,001		
	0,217	0,829	
(Constant)	0,025	7,164	0,000
Kepemilikan Institusional	-0,008	-2,111	0,037
Kepemilikan Manajerial	-0,016	-2,473	0,015
Kepemilikan Asing	-0,003	-0,665	0,508

Sumber data: Data yang diolah

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Perbankan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai *prob. t* hitung sebesar 0,037 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, yang berarti kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016. Adanya pengawasan optimal para investor institusi dapat mendorong manajer bertindak hati-hati, dan perilaku *opportunistic* mementingkan diri sendiri akan berkurang. Dengan kata lain, tindakan monitoring yang dilakukan investor institusi dapat meningkatkan akuntabilitas manajerial dan menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham (*fairness*). Hal ini sejalan dengan usaha bank dalam menerapkan prinsip *good corporate governance* (Chung & Zhang, 2011).

Jika dilihat dari 19 sampel bank, hanya 10 bank yang dimiliki pihak institusi (52,63%) dengan rentang proporsi kepemilikan 51,16% sampai dengan 96,33%. Tingginya porsi kepemilikan institusional dapat menyebabkan proses monitoring lebih efektif, upaya pengawasan lebih intens dan dapat mengurangi biaya keagenan dan kebangkrutan (Al-Najjar, 2010; Chung & Zhang, 2011; Jensen & Meckling, 1976; dan *Signalling theory*). Bank-bank yang sahamnya dimiliki institusi adalah bank AGRO, BBNP, BDMN, BNBA, BVIC, INPC, MAYA MEGA, NISP, dan PNB. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Al-Matari, 2013; Fazlzadeh, Hendi, & Mahboubi, 2011; Gillan & Starks, 2003; Nugrahanti & Novia, 2012; dan Kumar, 2004). Namun berbeda dengan kajian (Ardianingsih & Ardiyani, 2010; Dewayanto, 2010; Hapsoro, 2008; Prasetyanto & Chariri, 2013; Wahyudi & Pawestri, 2006; dan Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Perbankan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai *prob. t* hitung sebesar 0,015 lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Hal ini menunjukkan manajer sebagai tenaga profesional yang digaji berusaha mensejajarkan kepentingannya dengan pemegang saham, namun kinerja yang dihasilkan belum maksimal. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perbankan. Namun masih banyaknya manajerial yang tidak memiliki saham perbankan, proporsi kepemilikan manajerial yang relatif tetap, dan rendahnya proporsi kepemilikan manajerial (dibawah 5%), menyebabkan kinerja manajemen belum optimal.

Dari 19 sampel bank, hanya 4 bank (21,05%) yang memiliki rentang proporsi kepemilikan manajerial diatas 5%, yaitu BACA, BVIC, MAYA, dan MCOR. Sebaliknya, sebagian besar bank memiliki porsi kepemilikan dibawah 5 % berjumlah 8 bank (42,11%), dan sisanya merupakan saham bank yang tidak dimiliki pihak manajerial (36,84%). Nilai ini sangat jauh diatas nilai rerata kepemilikan manajerial (5,81%). Hal ini menunjukkan hanya sebagian kecil saham-saham bank yang dimiliki pihak manajerial.

Kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki bank Windu Kentjana International Tbk. Sebesar 68,76% pada tahun 2011, sedangkan bank yang relatif tetap (tidak berubah) besaran proporsi kepemilikannya adalah BBKA., BBKP, BDMN, BNGA, BVIC, MCOR, dan SDRA. Sedangkan bank yang mengalami penurunan kepemilikan manajerial selama 2013-2015 adalah BACA, BBKP, BDMN, BJBR, MAYA, dan MCOR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Al-Matari, 2013; Ardianingsih & Ardiyani, 2010; Kumar, 2004; Kapopoulos, P., dan Lazaretou, 2007; Wahla, Shah Ali, & Hussain, 2012). Namun berbeda dengan kajian (Hapsoro, 2008; Nugrahanti & Novia, 2012; Prasetyanto & Chariri, 2013; Wiranata & Nugrahanti, 2013). yang menyimpulkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perbankan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa kepemilikan asing memiliki nilai *prob. t* hitung sebesar 0,508 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen, yang berarti bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016. Tidak berpengaruhnya kepemilikan asing terhadap kinerja perbankan dikarenakan tidak semua bank dalam sampel penelitian memiliki proporsi kepemilikan asing. Dari 19 sampel bank, hanya 3 bank yang memiliki proporsi kepemilikan asing, yaitu BNGA, BNII, dan SDRA. Rendahnya kepemilikan asing disebabkan keterbatasan sumber informasi yang dimiliki sehingga pihak institusional asing tidak aktif memantau para manajer dan menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab kepada pihak manajerial. Selain itu perubahan jumlah proporsi kepemilikan asing yang rendah dari tahun ke tahun menimbulkan tidak dapat diketahuinya secara statistik pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja perbankan. Hasil penelitian ini mendukung temuan (Dewayanto, 2010; Hapsoro, 2008; Lau & Tong, 2008; Makhdalena, 2016; Nugrahanti & Novia, 2012; dan Thanatawee, 2014). Namun berbeda dengan temuan (Aydin, Sayim, & Yalama, 2007; Jiang, Feng, & Zhang, 2012; Mian & Nagata, 2015; Mishra, 2014; Tian & Estrin, 2008; dan Wiranata & Nugrahanti, 2013).

Pengaruh Kepemilikan Publik (Masyarakat) terhadap Kinerja Perbankan.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sangatlah kecil, yaitu sebesar -0,001 dengan nilai *prob. t* hitung sebesar 0,829 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen. Hal ini berarti kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016. Ada atau tidaknya proporsi saham yang dimiliki publik,

tidak menaikkan atau menurunkan kinerja perbankan. Kecilnya pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja perbankan karena jumlah kepemilikan saham publik pada bank-bank tersebut sangat kecil, yaitu memiliki nilai rerata hanya sebesar 20,92%. Selain itu sebagian besar proporsi kepemilikan saham bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2016 tidak mengalami perubahan, sehingga tidak dapat diketahui secara statistik pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja perbankan. Berdasarkan data penelitian, proporsi kepemilikan publik dibawah rerata sebanyak 8 bank (42,11%). Bank yang memiliki proporsi kepemilikan tertinggi adalah SDRA sebesar 68,18% pada 2011 dan 2012, diikuti INPC, dan MEGA. Penulis berpendapat, tidak berpengaruhnya kepemilikan publik terhadap kinerja perbankan nasional dapat disebabkan masih banyaknya masyarakat yang belum memahami dinamika bisnis perbankan yang merupakan salah satu sumber pendanaan. Selain itu pelepasan saham ke publik bertujuan memberikan *image* yang baik kepada publik dalam rangka menerapkan *good corporate governance*, dan bukan semata-mata untuk mencari sumber pendanaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Hapsoro, 2008; Makhdalena, 2016; dan Mollah et al., 2012).

Simpulan

Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja perbankan, sedangkan kepemilikan asing dan kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011-2016. Investor institusional berperan dalam mekanisme tata kelola perusahaan, karena faktanya pemegang saham institusional memiliki potensi untuk memengaruhi kegiatan manajemen secara langsung melalui kepemilikannya. Hal ini terbukti dari sebagian besar saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2011- 2016 dimiliki pihak institusi, sehingga keberadaan pemegang saham institusional dapat meningkatkan tata kelola dan kinerja perbankan. Tingginya persentase saham pihak institusi menyebabkan proses monitoring berjalan efektif dan mendorong upaya pengawasan lebih intensif, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja bank.

Kinerja manajemen belum optimal karena masih banyaknya saham-saham perbankan yang tidak dimiliki pihak manajerial,

proporsi kepemilikan manajerial yang relatif tetap, dan sebagian besar saham perbankan yang dimiliki dibawah 5%. Hal ini menyebabkan tidak dapat diterapkannya salah satu prinsip pelaksanaan *Good Corporate Governance*, yaitu *Accountability* (Akuntabilitas). Bahkan adanya anggapan bahwa potensi konflik kepentingan manajer dan pemegang saham akan muncul, ketika manajer tidak memiliki porsi kepemilikan (Mollah et al., 2012). Walaupun studi empiris menemukan perbedaan pendapat tentang penerapan *Agency theory*, namun faktor-faktor yang menjadi daya tarik kepemilikan saham suatu bank perlu dikaji lebih mendalam, terutama porsi kepemilikan yang relatif kecil (asing dan publik) menjadi perhatian utama, sehingga hubungan keselarasan kepentingan manajerial dan pemegang saham tercapai dalam meningkatkan kinerja bank.

Daftar Pustaka

- Al-Matari, E.M., 2013. Ownership Structure Characteristics and Firm erformance : A Conceptual Study. *Journal of Sociological Research*, 4(2), pp.464–493.
- Al-Najjar, B., 2010. Corporate Governance and Institutional Ownership: Evidence from Jordan. *Corporate Governance*, 10(2), pp.176–190.
- Ardianingsih, A. & Ardiyani, K., 2010. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Pena*, 19(2), pp.97–109.
- Aydin, N., Sayim, M. & Yalama, A., 2007. Foreign Ownership and Firm Performance: Evidence from Turkey. *International Research Journal of Finance and Economics*, (11), pp.103–111.
- Bank Indonesia, 2006. *Peraturan Bank Indonesia*,
- Chhibber, P.K. & Majumdar, S.K., 1999. Foreign Ownership and Profitability: Property Rights, Control, and the Performance of Firms in Indian Industry. *Journal of Law and Economics*, 42(1), pp.209–238.
- Chung, K.H. & Zhang, H., 2011. Corporate Governance and Institutional Ownership. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 46(1), pp.247–273.
- Douma, S., George, R. & Kabir, R., 2006. Foreign and Domestic Ownership, Business Groups, and Firm Performance: Evidence from a Large Emerging Market. *Strategic Management Journal*, 27(7), pp.637–657.
- Fazlzadeh, A., Hendi, A.T. & Mahboubi, K., 2011. The Examination of the Effect of Ownership Structure on Firm Performance in Listed Firms of Tehran Stock Exchange Based on the Type of the Industry. *International Journal of Business and Management*, 6(3), pp.249–266.
- Gillan, S. & Starks, L., 2003. Corporate Governance, Corporate Ownership, and the Role of Institutional Investors: A Global Perspective. *Journal of Applied Finance-Fall/Winter 2003*, 13(2), pp.4–22.
- Gugong, B.K. & Dandago, K.I., 2014. The Impact of Ownership Structure on the Financial Performance of Listed Insurance Firms in Nigeria. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 4(1), pp.409–416.
- Hapsoro, D., 2008. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen, STIE YKPN Yogyakarta*, 19(3), pp.155–172.
- Huang, W and Zhu, T., 2015. Foreign Institutional Investors and Corporate Governance in Emerging Markets: Evidence from Chinese Share Structure Reform. *Journal of Corporate Finance*, 32, pp.312–326. Available at:
- Jensen, M.C. & Meckling, W.H., 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp.305–360.
- Jiang, C., Feng, G. & Zhang, J., 2012. Corporate Governance and Bank Performance in China. *Journal of*

- Chinese Economic and Business Studies*, 10(2), pp.131–146.
- Kapopoulos, P., and Lazaretou, S., 2007. Corporate Ownership Structure and Firm Performance: Evidence from Greek Firms. *Corporate Governance*, 15(2), pp.144–158.
- Kumar, J., 2004. Agency Theory and Firm Value in India. *SSRN Electronic Journal*, pp.1–44.
- Lau, Y.W. & Tong, C.Q., 2008. Are Malaysian Government-Linked Companies (GLCs) Creating Value ? *International Applied Economics and Management Letters*, 1(1), pp.9–12.
- Makhdalena, 2016. Pengaruh Ownership Struccture dan Corporate Performance Terhadap Firm Value. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 20(3), pp.388–412.
- Mamatzakakis, E., Zhang, X. & Wang, C., 2017. *Ownership Structure and Bank Performance: an Emerging Market Perspective*,
- Mian, R. & Nagata, K., 2015. Foreign Institutional Ownership and the Valuation Effect of Investment and Payout Decisions. *Journal of Finance and Economics*, 3(5), pp.97–104.
- Mishra, A. V. & Published, 2014. Foreign Ownership and Firm Value: Evidence from Australian Firms. *Asia Pacific Financial Markets*, 21(1), pp.67–96.
- Mollah, S., Farooque, O. Al & Karim, W., 2012. Ownership Structure, Corporate Governance and Firm Performance: Evidence from an African Emerging Market. *Studies in Economics and Finance*, 29(4), pp.301–319.
- Nugrahanti, Y.W. & Novia, S., 2012. Mekanisme Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2), pp.151–170.
- Prasetyanto, P. & Chariri, A., 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Kinerja Intellectual Capital terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Keuangan di BEI Periode Tahun 2009 – 2011). *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(2), pp.1–12.
- Scott, W.R., 2015. *Financial Accounting Theory* 7th ed., Canada: Pearson.
- Thanatawee, Y., 2014. Institutional Ownership and Firm Value in Thailand. *Asian Journal of Business and Accounting*, 7(2), pp.1–22.
- Tian, L. & Estrin, S., 2008. Retained State Shareholding in Chinese PLCs: Does Government Ownership Always Reduce Corporate Value? *Journal of Comparative Economics*, 36(1), pp.74–89.
- Totok Dewayanto, 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Studi pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2008. *Fokus Ekonomi*, 5(2), pp.104–123.
- Wahla, K., Shah Ali, S.Z. & Hussain, Z., 2012. Impact of Ownership Structure on Firm Performance Evidence from Non-Financial Listed Companies at Karachi Stock Exchange. *International Research Journal of Finance and Economics*, (84).
- Wahyudi, U. & Pawestri, H.P., 2006. Implikasi Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan: dengan Keputusan Keuangan sebagai Variabel Intervening. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, 23-26 Agustus, pp.1–25.
- Wiranata, Y.A. & Nugrahanti, Y.W., 2013. Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), pp.15–26.

Lampiran 1

Tabel 2
Daftar perbankan yang masuk dalam sampel penelitian

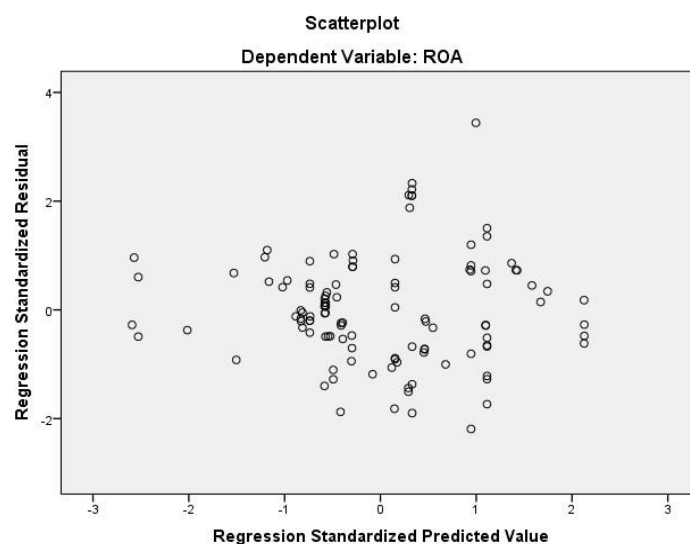
No.	Kode Perusahaan	Nama Perbankan
1	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk
2	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk
3	BBCA	Bank Central Asia Tbk
4	BBKP	Bank Bukopin Tbk
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
6	BBNP	Bank Nusantara Indonesia Parahyangan Tbk
7	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
8	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten
9	BNBA	Bank Bumi Artha Tbk
10	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNII	Bank International Indonesia Tbk
12	BVIC	Bank Victoria International Tbk
13	INPC	Bank Artha Graha International Tbk
14	MAYA	Bank Mayapada International Tbk
15	MCOR	Bank Windu Kentjana International Tbk
16	MEGA	Bank Mega Tbk
17	NISP	Bank NISP OCBC Tbk
18	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
19	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	,551
Asymp. Sig. (2-tailed)	,921

2. Uji Heteroskedastisitas



3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	,406	2,464
Kepemilikan Manajerial	,781	1,280
Kepemilikan Asing	,328	3,046
Kepemilikan Masyarakat	,678	1,476

4. Uji Autokorelasi

Model	n	Change Statistics		Durbin-Watson
		d _L	d _U	
1	114	1,623	1,768	
		,814		